

Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantu *Padlet* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS 3 Pada Materi Pokok Dinamika Kependudukan Indonesia Di SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022

Ayu Indah Kurnia*, Sugiyanto, Singgih Prihadi

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Email : aAyuindahkurnia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 19-07-2022

Revision: 23-11-2023

Accepted: 01-01-2024

KETENTUAN SITASI

Kurnia, A. I., Sugiyanto., Prihadi, S. (2024)

Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantu *Padlet* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS 3 Pada Materi Pokok Dinamika Kependudukan Indonesia Di Sma Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022. *Geadidaktika*. Vol. 04, No. 1.

Copyright © 2024
Geadidaktika (E-ISSN 2774-339X)

<https://dx.doi.org/10.20961/gea.v4i1.63650>

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom Action*) menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus diawali dengan tahap persiapan dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan siklus yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek Penelitian adalah Peserta didik kelas XI IIS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 36 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model *project based learning* berbantu *padlet* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 3 pada materi dinamika kependudukan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase pada ranah kognitif nilai ketuntasan peserta didik pratindakan yakni 43%. Pada siklus I sebanyak 17 peserta didik 47% tuntas menempuh KKM. Sedangkan pada siklus II sebanyak 32 peserta didik 89% tuntas menempuh KKM. Pada ranah afektif jumlah peserta didik yang berada dikategori baik pada siklus I sebanyak 36% peserta didik menjadi 100% peserta didik pada siklus II. Pada ranah psikomotorik siklus I memiliki sebanyak 2 kelompok 33% peserta didik tuntas, sedangkan siklus II sebanyak 5 kelompok 84% peserta didik tuntas. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini mencapai indikator ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 80%.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Padlet, Dinamika Kependudukan Indonesia, Hasil Belajar*

ABSTRACT

This research is classroom action research using the Kemmis and Mc model. Taggart is implemented in two cycles. Each cycle begins with the preparation stage and continues with the cycle implementation stage which consists of action planning, action implementation, observation and reflection. The research subjects were 36 students in class XI IIS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo for the 2021/2022 academic year. The results of the research show that the application of the project based learning model assisted by padlet can improve the learning outcomes of class XI IIS 3 students on the subject of Indonesian population dynamics. This can be seen from the percentage increase in the cognitive domain of pre-action students' completeness value, namely 43%. In the first cycle, 47% of 17 students completed the KKM. Meanwhile, in cycle II, 89% of 32 students completed the KKM. In the affective domain, the number of

students who were in the good category in cycle I was 36% of students to 100% of students in cycle II. In the psychomotor domain, cycle I had 2 groups with 33% of students completing, while in cycle II there were 5 groups with 84% of students completing. These results also show that this classroom action research achieved the specified indicator of completeness, namely 80%.

Keywords: Project Based Learning, Padlet, Indonesian Population Dynamics, Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara. Dimiyati dan Mudjiono (2002:7) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses interaksi yang dapat mendorong terjadinya kegiatan belajar. Adanya kegiatan belajar diharapkan manusia berubah menjadi lebih baik. Belajar dilakukan dengan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman sehingga disekolah terdapat istilah kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan peserta didik sebagai subyek pokoknya (Sardiman A.M., 2004:14). Selanjutnya, Sujana (2009:3) menjelaskan proses interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung atau tatap muka dapat membantu menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga didapatkan hasil belajar yang maksimal dan guru dapat menilai proses belajar peserta didik secara langsung serta objektif. Hasil belajar peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Akhir tahun 2019 dunia telah digemparkan dengan munculnya wabah virus baru ialah *coronavirus* jenis baru yang menyebabkan penyakit *coronavirus disease 2019 (COVID-19)*. Virus *COVID-19* muncul serta menginfeksi manusia pertama kali terjadi di provinsi Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember tahun 2019. *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan status pandemi global *COVID-19* pada tanggal 11 Maret 2020 setelah virus ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Penularan *COVID-19* terjadi sangat cepat sehingga tidak ada negara di dunia yang dapat terhindar dari virus tersebut termasuk Indonesia. Upaya pemerintah Indonesia dalam mengurangi penyebaran yang begitu cepat dengan mengambil berbagai macam kebijakan

di beberapa sektor atau bidang untuk menekan penambahan kasus terinfeksi *COVID-19*.

Pendidikan menjadi salahsatu sektor yang dianggap paling mendesak untuk dapat meyesuaikan dengan kondisi pandemi. Selama pandemi *COVID-19* berlangsung setiap sekolah melaksanakan kegiatan pendidikan dengan cara pembelajaran jarak jauh. Namun, seiring menurunnya kasus terkonfirmasi positif *COVID-19*. Pemerintah membuka peluang untuk membuka sekolah dan menjalankan proses pembelajaran tatap muka dengan memperhatikan perkembangan penyebaran *COVID-19*. Sekolah yang berada pada zona hijau bisa melakukan pembelajaran tatap muka dengan protokol yang sangat ketat. Selain itu, sekolah yang terletak di zona hijau kemudian berubah status menjadi zona kuning, oranye atau merah, sekolah tersebut wajib ditutup dan prosesnya diulang kembali dari awal.

Seiring mulai menurunnya kasus terkonfirmasi positif *COVID-19*, proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Sukoharjo saat ini telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka, yang mana penerapannya diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran masih belum berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil Observasi terhadap proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Sukoharjo khususnya kelas XI IIS 3 ditemukan beberapa masalah pada saat pembelajaran. Pertama, ditemukan beberapa peserta didik yang tidak aktif selama pembelajaran karena peserta didik yang duduk di barisan pertama sampai ketiga yang terlihat aktif dalam pembelajaran geografis sedangkan yang duduk pada peserta didik yang duduk pada barisan belakang terlihat sibuk sendiri menggunakan *smartphone* bahkan memainkan *game online* di luar keperluan pembelajaran yang sedang dilakukan. Perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik laki-laki tetapi juga perempuan. Kebebasan yang diberikan sekolah untuk menggunakan *smartphone* pada saat pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mencari sendiri materi pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher center*), justru melahirkan masalah saat ini yaitu peserta didik menyalahgunakan saat

kegiatan pembelajaran berlangsung. Akibatnya peserta didik sulit memahami materi pembelajaran dan akan menghambat proses belajar serta berdampak pada pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut.

Kedua, metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional yang berfokus pada guru dengan menggunakan metode ceramah, dengan materi yang banyak dan jumlah jam yang pendek, metode ini masih dianggap lebih efektif untuk digunakan. Pada saat proses pembelajaran dengan metode ceramah tanya jawab peserta didik terlihat kurang berani untuk bertanya kepada guru. Jika diberikan pertanyaan peserta didik cenderung pasif bahkan sebagian besar hanya diam. Peserta didik masih terkesan malu-malu untuk menuangkan pendapatnya pada saat pembelajaran, terkadang terlihat sibuk dengan aktifitasnya sendiri untuk mengatasi kebosanan. Peserta didik yang belum terbiasa untuk menuangkan pendapatnya baik kepada teman maupun guru, mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru geografi menunjukkan bahwa peserta didik seringkali melupakan materi yang telah disampaikan. Guru sering memberi pertanyaan diakhir menerangkan materi namun kebanyakan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik yang seringkali melupakan materi yang telah disampaikan menunjukkan bahwa peserta didik belum belajar sampai tingkat pemahaman. Peserta didik baru mampu menghafal materi yang baru saja disampaikan, akibat dari kondisi tersebut peserta didik menjadi pasif. Guru pernah menggunakan metode diskusi untuk mengatasi kepasifan peserta didik namun metode tersebut tidak berjalan maksimal karena peserta didik masih belum memiliki dorongan untuk berdiskusi. Hal itu ditunjukkan dengan peserta didik yang masih mengandalkan temannya untuk menyelesaikan tugas diskusi, beberapa peserta didik terlihat melakukan aktifitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar seperti bermain *smartphone*.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru harus bisa meningkatkan kegiatan belajar mengajar sebagaimana guru harus berinovasi menerapkan model-model dan media pembelajaran aktif dan inovatif agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Diantaranya dengan menerapkan model *project based*

learning berbantu *padlet* sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Wena (2011:144) menjelaskan bahwa model *project based learning* memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Isriani dan Dewi (2012:128) mengatakan bahwa “Model pembelajaran ini memiliki potensi yang besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik”. Penerapan *project based learning* akan dibantu dengan memanfaatkan *padlet* dalam kegiatan pembelajaran. Embi (2014: 171) menjelaskan bahwa *padlet* sebagai salah satu media pembelajaran berbasis internet dan mudah digunakan untuk semua kalangan. *Padlet* mampu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan fitur-fitur audio-visual, berbagai dan mengkomunikasikan ide. Dalam penelitian ini *padlet* dapat memudahkan guru dalam berbagai aktifitas pembelajaran, seperti mengamati, merekomendasikan sumber belajar, serta dapat mempublikasikan produk yang dihasilkan peserta didik.

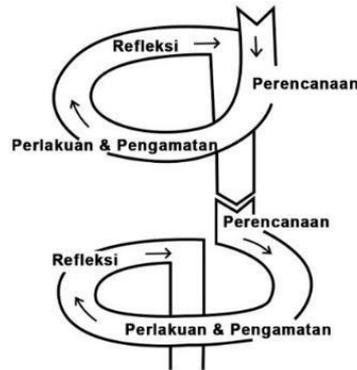
Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model *project based learning* berbantu *padlet* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 3 pada materi pokok dinamika kependudukan Indonesia di SMA Negeri 2 Sukoharjo?”.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IIS 3 dengan penerapan model *project based learning* berbantu *padlet* pada materi pokok dinamika kependudukan Indonesia di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Desain

tindakan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin.



Gambar 1. Alur PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart

Sumber : Google

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam pelaksanaannya memiliki empat tahap, seperti yang diungkapkan Kemmis dan Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2006:66-67) yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*),

(4) refleksi (*reflecting*). Subjek penerima tindakan adalah peserta didik kelas XI IIS 3 di SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 36 peserta didik. Objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data setiap siklus berkaitan dengan presentase kenaikan nilai hasil belajar. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari observasi, catatan lapangan dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

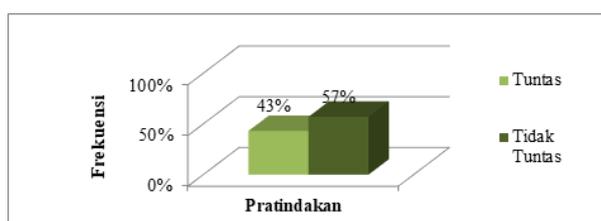
Hasil Pra siklus

Pra siklus dilaksanakan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum menggunakan model *project based learning* berbantu *padlet*. Perolehan hasil ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pra siklus

Kategori	Jumlah	
	Peserta Didik	Persentase (%)
Tuntas	12	43
Tidak Tuntas	24	57

Berikut disajikan diagram batang ketuntasan hasil belajar peserta didik peserta didik pratindakan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram batang ketuntasan hasil belajar peserta didik pra tindakan.

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan data ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tahap pratindakan. Diketahui sebanyak 24 peserta didik (57%) tidak tuntas menempuh KKM dan sebanyak 12 peserta didik (43%) tuntas menempuh KKM.

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan permasalahan bahwa materi sulit untuk dipahami, metode pembelajaran masih bersifat konvensional berfokus pada guru dengan metode ceramah, penyalahgunaan media elektronik seperti *smartphone*, pembelajaran pasif dan hanya mengandalkan guru berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I dan siklus II peneliti telah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* berbantu *padlet*.

1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Peneliti juga menganalisis hasil belajar peserta didik, yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik selama mengikuti

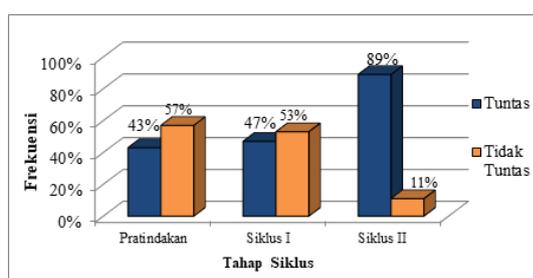
pembelajaran.

Berikut akan dipaparkan perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar ranah kognitif peserta didik mulai pra tindakan, siklus I dan siklus II melalui Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan ketuntasan hasil belajar ranah kognitif

Kategori	Persentase (%)		
	Tahap Siklus		
	Pratindakan	I	II
Tuntas	43	47	89
Tidak Tuntas	57	53	11

Berdasarkan Tabel 2, makadapat dibuat diagram batang perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar ranah kognitif peserta didik mulai pra tindakan, siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan ketuntasan hasil belajar ranah kognitif
Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 2. dan Gambar 3. menunjukkan terjadinya peningkatan dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Nilai ketuntasan peserta didik pratindakan yakni 43%. Pada siklus I sebanyak 17 peserta didik (47%) tuntas menempuh KKM sedangkan siklus II sebanyak 32 peserta didik (89%) tuntas menempuh KKM. Peningkatan ini disebabkan karena peserta didik diberikan cukup materi, contoh-contoh soal dan latihan soal untuk memantapkan pemahaman peserta didik.

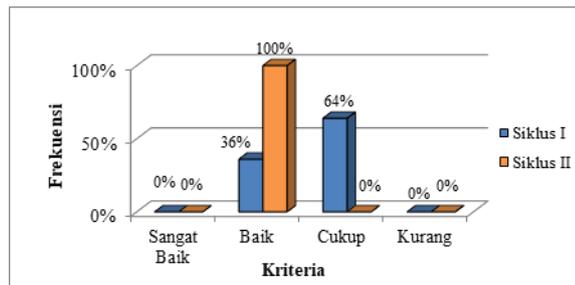
Berikutnya akan dipaparkan perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar ranah afektif peserta didik mulai siklus I dan siklus II melalui tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan ketuntasan hasil belajar ranah afektif

Kelas	Persentase (%)		Kriteria
	Siklus I	Siklus II	
85-100%	0	0	Sangat Baik
65-84%	36	100	Baik
55-64%	64	0	Cukup
0-54%	0	0	Kurang

Berdasarkan Tabel 3, makadapat dibuat diagram batang perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar ranah afektif peserta didik mulai siklus I dan siklus

II yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan ketuntasan hasil belajarranah afektif
Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 3 dan Gambar 4 , menunjukkan adanya peningkatan afektif peserta didik dari siklus I menuju siklus II, yang dapat ditunjukkan melalui jumlah pesertadidik yang berada dikategori baik pada siklus I sebanyak 36% pesertadidik menjadi 100% peserta didik pada siklus II. Adanya peningkatan ini disebabkan karena peserta didiksudah lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik juga saling gotong-royong dan tidak ragu-ragu untuk langsung bertanya mengenai hal- hal yang belum dimengerti dan menyampaikan pendapatnya baik ketika pembelajaran berlangsung.

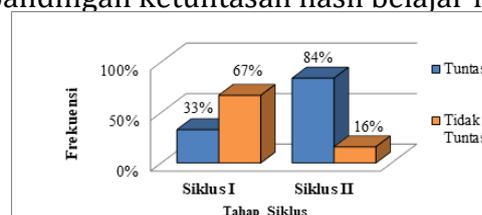
Selanjutnya akan dipaparkan perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik mulai siklus I dan siklus II melalui tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan ketuntasan hasil belajar ranah psikomotorik

Kategori	Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Tuntas	33	84
Tidak tuntas	67	16

Berdasarkan Tabel 4, maka dapat dibuat diagram batang perbandingan nilai ketuntasan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik mulai siklus I dan siklus II yang dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5. Perbandingan ketuntasan hasil belajar ranah psikomotorik



Gambar 5. Perbandingan ketuntasan hasil belajar ranah psikomotorik

Sumber: Analisis Peneliti

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 5 pada siklus I sebanyak 2 kelompok (33%) peserta didik tuntas, sedangkan siklus II sebanyak 5 kelompok (84%) peserta didik tuntas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adapeningkatan hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik dari siklus I menuju siklus II. Hasil belajar psikomotorik ini juga telah mencapai indikator keberhasilan kinerja, yaitu sebesar 80% peserta didik mencapai ketuntasan. Peningkatan ini disebabkan karena peserta didik diberikan tambahan alokasi waktu pengerjaan proyek agar hasilnya lebih maksimal.

2. Peningkatan Aktivitas Guru dan Peserta Didik

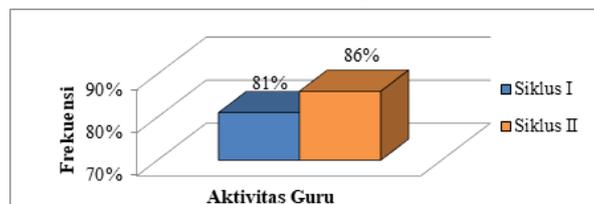
Hasil observasi aktivitas guru dalam mengajar mengalami kenaikan pada siklus I menuju siklus II. Berikut akan disajikan perbandingan persentase pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Guru

Kategori	Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	81	86

Berikut disajikan diagram batang perbandingan aktivitas guru dalam mengajar pada siklus I dan siklus II pada Gambar 6.

Gambar 6. Perbandingan Aktivitas Guru



Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 6, menunjukkan aktivitas guru dalam mengajar pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan dari 81% dengan kriteria baik menjadi 86% dengan kriteria sangat baik. Adanya refleksi pada siklus I menyebabkan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II. Tujuan adanya refleksi yaitu memperbaiki atau meningkatkan aktivitas guru dalam

mengajar yang belum tercapai untuk perbaikan pada siklus II. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas guru dalam mengajar disini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena dengan meningkatnyakerja guru maka secara langsung aktivitas peserta didik juga meningkat.

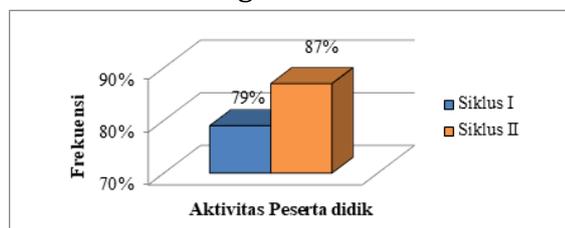
Selanjutnya akan dipaparkan hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang akandisajikan perbandingan persentasepada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Aktivitas peserta didik

Kategori	Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Peserta Didik	79	87

Berikut disajikan diagram batang perbandingan aktivitas guru dalam mengajar pada siklus I dan siklus II pada Gambar 7.

Gambar 7. Perbandingan AktivitasPeserta Didik



Sumber: Analisis Peneliti

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 7, menunjukkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan dari 79% dengan kriteria baik menjadi 87% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya refleksi yang dilakukan pada siklus I. Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ini sangat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklus.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindak kelas yang telah dilakukan selama dua siklus melalui penerapan model *project based learning* berbantu *padlet*, diperoleh hasil berupa adanya kenaikan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, afektif

dan psikomotorik kelas XI IIS 3 SMA Negeri 2 Sukoharjo padamateri dinamika kependudukan Indonesia tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan pada hasil belajar peserta didik terjadi secara bertahap dari siklus I menuju siklus II.

Pada ranah kognitif nilai ketuntasan peserta didik pratindakan yakni 43%. Pada siklus I sebanyak 17 peserta didik (47%) tuntas menempuh KKM. Sedangkan pada siklus II sebanyak 32 peserta didik (89%) tuntas menempuh KKM. Pada ranah afektif jumlah peserta didik yang berada dikategori baik pada siklus I sebanyak 36% peserta didik menjadi 100% peserta didik pada siklus II. Pada ranah psikomotorik siklus I memiliki sebanyak 2 kelompok (33%) peserta didik tuntas, sedangkan siklus II sebanyak 5 kelompok (84%) peserta didik tuntas. Peningkatan yang terjadi disebabkan oleh diterapkannya model *project based learning* berbantu *padlet* pada saat penelitian tindakan kelas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Embi, Mohamed Amin. (2011). *Web 2.0 Tools in Education: A QuickGuide*. Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/58594601/Web-2-0-Tools-in-Education-A-Quick-Guide-by-Mohamed-Amin-Embi>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2020.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. (2012). *Strategi Pembelajaran Tepadu*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Sadirman A.M. (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Wena, Made. (2009). *Strategi Belajar Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, Rochiati, (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: Remaja Rosdakarya